

PERAN PEKERJA PEREMPUAN PETANI KELAPA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS DESA AMMAT, KECAMATAN TAMPAN'AMMA KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD)

Jessica Manumbalang¹, Arie F. Kawulur², Rahel W. Kimbal³

Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: Jessicamanumbalang@gmail.com, ariekawulur@unima.ac.id, rahelwkimbal@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran para perempuan di desa Ammat dalam bekerja dan meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Disini akan dibahas tentang bagaimana peran perempuan di daerah yang tertinggal dan minim informasi dan kurangnya infrastruktur yang dapat menunjang dalam bekerja untuk meningkatkan ekonomi pendapatan keluarga dan membantu suami dalam mencari penghasilan dan untuk meminimalisir pengeluaran berdasarkan hasil pengamatan dan peninjauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis hasil pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan peran pekerja perempuan petani kelapa dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di desa Ammat, Kecamatan Tampam'Amma, Kabupaten Kepulauan Talaud, adalah: 1.) Mengumpulkan buah kelapa hasil panen 2.) Memisahkan kulit (sabut) kelapa dari buah kelapa 3.) Membelah buah kelapa agar mudah dipanggang 4.) Memanggang buah kelapa 5.) Memisahkan daging kelapa yang sudah dipanggang dari tempurung (batok) kelapa.

Kata kunci: peran pekerja perempuan, petani kelapa, ekonomi keluarga.

Abstract

The purpose of this research is to see how the role of women in Ammat village, working and increasing family income. Here we will discuss how the role of women in disadvantaged areas and lack of information and lack of infrastructure that can support them in working to increase family income, assist husbands in working at home and in the garden to minimize expenses based on observations and reviews. This study uses qualitative methods, based on the results of the study, it was found that the role of female coconut farmers in increasing the family's economic income in Ammat village, Tampam'Amma sub-district, Talaud Islands Regency, was: 1.) Collecting harvested coconuts 2.) Separating coconut husks (coir) from coconuts 3.) Splitting coconuts for easy roasting 4.) Roasting coconuts 5.) Separating roasted coconut meat from coconut shells.

Keywords: role of women workers, coconut farmers, family economy.

1. Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu bagian dari Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia dengan ibu kota Melongguage. Kabupaten ini adalah hasil dari pemerakaran kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2000. Kabupaten Kepulauan Talaud sendiri terletak di sebelah utara pulau Sulawesi. Wilayah ini berada di kawasan utara Indonesia Timur, bertasan dengan daerah Davao Del Sur. Filipina di sebelah utara dengan jumlah penduduknya sekitar 91.067 jiwa (BPK RI. 2008). Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki kondisi daerah yang kurang bagus sehingga menjadi salah satu dari 199 daerah tertinggal di Indonesia, sampai saat ini masih terisolir dengan berbagai keterbatasan infrastruktur dasar, ekonomi, social budaya, perhubungan, telekomunikasi dan informasi serta pertahanan keamanan. Kontribusi sektor/subsektor menunjukkan sektor pertanian adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB kabupaten Kepulauan Talaud, subsektor penyumbang sebesar 39.74% di tahun 2008 adalah subsektor perkebunan (BPK RI 2008). Kabupaten Kepulauan Talaud termasuk daerah tertinggal di Indonesia dan sebagian wilayah masih terisolir karena faktor geografis dengan berbagai keterbatasan infrastruktur

dasar, sosial budaya, telekomunikasi dan informasi. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Talaud bekerja sebagai petani kelapa.

Desa Ammat merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tampan'Amma, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara (BPK RI, 2008). Sama seperti desa-desa lain yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Talaud, sebagian besar penduduk di desa Ammat adalah petani kelapa. Desa Ammat merupakan desa yang tertinggal dalam hal pembangunan infrastruktur. Minimnya infrastruktur pendukung seperti jalan, listrik, dan akses jaringan internet merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan.

Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan di era modern ini memiliki peran sebagai pekerja. Tekanan ekonomi dan pendapatan suami yang minim merupakan alasan perempuan untuk bekerja. Seorang perempuan dalam rumah tangga umumnya mempunyai status dan peran. Umumnya status perempuan dalam sebuah keluarga yaitu sebagai istri. Sedangkan peran perempuan dalam sebuah keluarga bisa lebih dari satu peran, yaitu sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai pekerja yang membantu menopang perekonomian keluarganya.

Tabel 1. Data rata-rata jumlah pendapatan petani perempuan tahun 2021

No	Nama Petani	Jumlah	Rata-rata pendapatan tahun 2021	
			Per 3 Bulan	Per tahun
1.	Ibu Joice	160	Rp 6. 750.000	Rp 26. 880. 000
2.	Ibu Heni	300	Rp 12. 600.000	Rp 50. 400. 000
3.	Ibu Susan	200	Rp 8. 400. 000	Rp 33. 600. 000
4.	Ibu Darmi	150	Rp 6. 300. 000	Rp 25. 200. 000
5.	Ibu Marci	250	Rp 10. 500. 000	Rp 42. 000. 000
6.	Ibu Arice	50	Rp 2. 100. 000	Rp 8. 400. 000
7.	Ibu Yulce	70	Rp 2. 800. 000	Rp 11. 200. 000
8.	Ibu Selfi	100	Rp 4. 200. 000	Rp 16. 800. 000

Peran perempuan secara tradisional adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak dan membersihkan rumah, tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Seiring perkembangan zaman pada masyarakat modern yang semakin kompleks, maka peran perempuanpun berubah dan hamper setara dengan peran laki-laki dalam rumah tangga, sebagai penopang ekonomi keluarga. Zaman dulu kaum pria berperan sebagai pencari nafka (public) atau penompang ekonomi keluarga, sementara itu kaum perempuan hanya tinggal dirumah untuk mengurus urusan domestic tetapi setelah zaman berubah, kaum pria berkiprah di ranah public begitu juga dengan kaum perempuan juga berperan dalam kegiatan ekonomi dan publik untuk meningkatkan dan mengsejaterakan ekonomi keluarga

Uci Yuliati (2019) mengatakan bahwa Keberadaan tenaga kerja di sektor pertanian semakin lama semakin kurang produktif disebabkan semakin menyempitnya lahan pertanian serta semakin banyaknya tenaga kerja di sektor ini untuk beralih ke sektor lain yang lebih menjanjikan, yang tujuan akhirnya adalah penambahan pendapatan keluarga. Kondisi demikian juga menjadikan kaum wanita pedesaan ikut berperan serta dalam membantu mencari nafkah suami guna membantu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kondisi ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Peran Pekerja perempuan Petani Kelapa Di Desa Ammat, Kecamatan Tampan'Amma, Kabupaten Kepulauan Talaud, dimana daerah ini merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kelapa (termasuk perempuan) turut serta dalam membantu perekonomian keluarga melalui pekerjaan sebagai petani kelapa.

Menurut (Kimbal, 2020) jumlah perempuan yang ada di Indonesia berjumlah 131.879.000 dengan jumlah laki-laki 133.136.000. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya jumlah perempuan mengakibatkan jumlah pekerja perempuan yang masuk dalam dunia kerja terus mengalami penurunan secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat terlihat pada jumlah pekerja perempuan di Sulawesi Utara yang bekerja dari tahun 2016 sebanyak 383.309 orang turun menjadi menjadi 322.466 orang pada tahun 2018 (BPS, 2020). Melalui data ini terlihat bahwa perempuan yang bekerja terus mengalami penurunan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi secara langsung kehidupan ekonomi keluarga.

Sebagian besar alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendapatan suami yang minim, dan jumlah tanggungan di dalam keluarga yang besar, menyebabkan perempuan memutuskan untuk bekerja.

Bagaimana peran pekerja petani kelapa perempuan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di desa Ammat ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pekerja perempuan petani kelapa dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

2. Metode

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dimana jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami bagaimana seorang individu melihat dan memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ammat Selatan, Kecamatan Tampan'Amma, Kabupaten Kepulauan Talaud dan sebagai sumber data lokasi penelitian, sumber pertama adalah perempuan petani kelapa yang ada di Desa Ammat. Sumber kedua dalam penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, dan brosur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis menggunakan metode ini untuk dapat melakukan penelitian secara langsung, bahkan peneliti juga bisa terlibat secara langsung dalam pekerjaan yang dilakukan para pekerja perempuan di Desa Ammat. Peneliti bisa lebih dekat dengan masyarakat setempat, dan tentunya hal ini mempermudah peneliti mengumpulkan data di lapangan dan bisa membuka wawasan peneliti tentang betapa pentingnya peran pekerja perempuan dalam keluarga.

2. Wawancara

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara Tanya jawab secara langsung kepada responden yang terkait mengenai hal-hal atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tentang peran pekerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Ammat. Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab kepada para petani kelapa perempuan yang ada di desa Ammat terkait peran mereka sebagai perempuan pekerja, dan faktor apa yang mendorong mereka sehingga memilih untuk bekerja sebagai petani kelapa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan mengabadikan atau mengambil gambar terkait apa yang hendak menjadi objek penelitian, dan mengabadikan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data dalam penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data dengan cara dokumentasi, peneliti berusaha untuk mendokumentasikan atau mengambil gambar kegiatan para pekerja perempuan petani kelapa dalam mengolah kelapa, mendokumentasikan kegiatan peneliti saat ikut terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan para perempuan dalam perannya sebagai petani kelapa.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Pekerja Perempuan Petani Kelapa Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga

1. Mengumpulkan buah kelapa hasil panen

Sebagai pekerja perempuan petani kelapa yang bekerja untuk membantu suami di kebun, pekerjaan pertama perempuan petani kelapa yaitu mengumpulkan buah kelapa hasil panen. Seperti yang dikatakan responden, ibu Joice (37 tahun) : *“ Pekerjaan yang saya lakukan di kebun yaitu mengumpulkan buah kelapa dari pohon satu ke pohon lain. Setelah itu, semua buah kelapa kami kumpulkan di satu tempat. Begitu seterusnya, suami saya yang bertugas untuk memanen buah kelapa dari pohonnya.”*

2. Memisahkan kulit (sabut) kelapa dari buah kelapa

Pekerjaan lain yang dilakukan para pekerja perempuan petani kelapa yaitu memisahkan kulit (sabut) kelapa dari buahnya. Hal ini dilakukan karena kelapa-kelapa hasil panen akan diolah menjadi kopra. Sehingga untuk mempermudah prosesnya, buah kelapa harus dipisahkan dari sabut kelapa. Seperti kata responden, setelah dilakukan wawancara, Ibu Yulce (54 tahun) *“saya juga membantu suami untuk memisahkan kulit kelapa dari buahnya. pekerjaan ini terbilang sulit, karena untuk memisahkan buah kelapa dari kulitnya (sabut) kelapa membutuhkan tenaga yang lumayan ekstra. Tapi, demi mempercepat proses pengerjaannya, saya dan suami sama-sama bekerja. Masing-masing menggunakan satu alat, agar cepat selesai.”*

3. Membelah buah kelapa agar mudah dipanggang

Pekerjaan lain yang dilakukan para pekerja perempuan petani kelapa yaitu membelah buah kelapa agar mudah dipanggang. Dari semua proses, inilah proses yang paling mudah, karena dikerjakan sambil duduk, dan tidak terlalu menguras energi.

4. Memanggang buah kelapa

Para perempuan petani kelapa juga memanggang buah kelapa yang sudah diolah sebelumnya, hal ini dikarenakan kelapa hasil panen akan diolah menjadi kopra, agar bisa memperoleh pendapatan lebih. Walaupun proses pengolahannya juga membutuhkan waktu lama. Seperti yang dikatakan informan, ibu Joice : *“Untuk memanggang kelapa, karena kami petani kelapa, jadi memang sudah ada tempat khusus untuk memanggang. Di masing-masing keluarga yang memiliki kelapa juga pasti punya. Pertama-tama saya harus membuat api di lubang yang ada, kemudian di bagian atasnya ada tempat untuk mengisi kelapa. Lumayan berat, karena harus menata kelapa agar bisa terpanggang sempurna, saat dibawah ada api yang menyala. Tapi itulah pekerjaan, masing-masing memiliki tingkat kesulitannya sendiri-sendiri.”*

5. Memisahkan daging kelapa yang sudah dipanggang dari tempurung (batok) kelapa.

Pekerjaan lain yang dilakukan oleh pekerja perempuan petani kelapa untuk membantu suami yaitu memisahkan daging kelapa yang sudah dipanggang dari tempurung (batok) kelapa.

Keberhasilan kinerja pertanian tidak lepas dari peran perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Posisi perempuan di pertanian berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah. Sebagai pencari nafkah, perempuan dituntut juga untuk mencari nafkah baik utama maupun

tambahan. Perempuan yang bekerja di sektor pertanian terlibat mulai dari kegiatan penanaman, sampai panen dan pascapanen. Biasanya mereka bekerja sebagai pekerja keluarga atau buruh pertanian. (Syahyuti & Sahat Pasaribu 2021).

Peran pekerja petani kelapa perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Ammat terlihat jelas dalam lingkup kehidupan keluarga dan jumlah pendapatan keluarga. Sebagian besar perempuan di desa Ammat bekerja semata-mata hanya untuk membantu pekerjaan suami di kebun yaitu sebagai petani kelapa. Untuk meningkatkan ekonomi yang lebih baik, bukan hal baru jika masyarakat di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma baik suami maupun istri sama-sama bekerja dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarganya. Umumnya seorang suami yang bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga. Tapi, jika pendapatan suami minim, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak, maka istri harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Para perempuan khususnya ibu rumah tangga ikut turut membantu suami bekerja sesuai kemampuannya dan sesuai hobi serta motif ekonomi yang mendorong para perempuan khususnya ibu rumah tangga turut berpartisipasi dalam peningkatan ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan responden, ibu Susan (56 tahun) : *“saya bekerja hanya untuk membantu suami di kebun. Karena anak saya juga sudah berkeluarga, jadi hanya ada saya dan suami di rumah. Jika suami ke kebun, saya di rumah sendirian, jadi saya memutuskan untuk ikut bekerja membantu suami di kebun sebagai petani kelapa. Selain itu, saya juga memiliki kebun kecil-kecilan untuk ditanami cabe dan sayur-sayuran. Hasilnya lumayan, dari pada harus beli lagi, apalagi harga cabe lumayan mahal. Saya tidak memiliki pendapatan, karena sehari-hari saya hanya membantu suami saya bekerja di kebun. Kebun saya yang ditanami cabe dan sayur juga hasilnya tidak untuk dijual, hanya untuk memenuhi kebutuhan kami.”*

Salah satu yang menyebabkan tingkat pendapatan keluarga rendah yaitu lahan yang mereka miliki tidak mampu menopang kebutuhan rumah tangganya. Rendahnya tingkat pendidikan juga menghambat perempuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, artinya kemampuan mereka hanya terbatas pada kemampuan fisik saja, sehingga pekerjaan yang diperoleh pun hanya mengandalkan fisik semata dan pendapatannya pun relatif sedikit. Sebagian besar alasan perempuan bekerja adalah untuk mempertahankan hidup keluarganya yang tinggal di daerah tersebut. Rendahnya perekonomian keluarga dan beban ketergantungan keluarga menyebabkan mereka memutuskan bekerja. (Anita Kristina, 2010).

Pendapat ini didukung oleh pengakuan responden, ibu Dorsali (42 tahun) : *“Sehari-hari saya bekerja sebagai petani kelapa di lahan orang lain, lebih tepatnya pekerja (di gaji). Saya tidak mempunyai suami, jadi semua pekerjaan saya lakukan sendiri untuk mencukupi kebutuhan saya. Saya bekerja sebagai petani kelapa di lahan orang lain karena memang tidak ada pekerjaan lain yang bisa saya dapatkan/lakukan. Saya tinggal di desa, dan saya pun tidak lulus SD jadi memang sulit untuk mencari pekerjaan lain. Penghasilan saya lumayan untuk ukuran orang yang hidup di desa, per bulan penghasilan saya kurang lebih Rp 800.000. selain itu, saya juga memiliki lahan kebun sendiri untuk ditanami sayur, cabe dan umbi-umbian lain agar tidak terlalu banyak pengeluaran.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma, peran pekerja perempuan dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga sangat besar. Para perempuan turut bekerja sebagai petani kelapa di lahan sendiri, untuk membantu suami sekaligus untuk mengurangi jumlah pengeluaran.

Setelah melakukan wawancara dengan perempuan (ibu rumah tangga) petani kelapa, para perempuan petani kelapa mengaku bahwa alasan mereka bekerja adalah untuk mengurangi jumlah pengeluaran dalam keluarga. Hal ini dikarenakan proses panen kelapa dan pengolahan kelapa membutuhkan tenaga lebih dari satu orang, oleh sebab itu para perempuan (ibu rumah tangga) ikut bekerja membantu suaminya untuk bekerja agar tidak perlu ada pengeluaran untuk membayar pekerja lain. Tentu keputusan para perempuan untuk bekerja membantu suami sebagai petani kelapa ini sangat membantu dan berpengaruh pada perekonomian keluarga, dimana dapat mengurangi jumlah pengeluaran

sehingga jumlah pendapatan dari hasil panen kelapa dapat sepenuhnya diterima bersih untuk kebutuhan keluarga.

Nur Dyah Gianawati (2013) mengatakan bahwa hampir sebagian besar penelitian tentang petani selalu identik dengan kemiskinan, apalagi ketika konsep petani dikaitkan dengan konsep buruh, maka semakin lenkaplah konsep kemiskinan itu dengan buruh tani. Sampai saat ini penelitian tentang masyarakat desa dan petani sudah banyak dilakukan, namun masih relatif sedikit yang menyentuh persoalan kaum perempuan sebagai buruh tani yang paling merasakan tanggung jawab dalam mengelola ekonomi keluarganya.

Pernyataan ini didukung dengan pengakuan para perempuan petani kelapa di desa Ammat saat diwawancarai, bahwa sebagai ibu rumah tangga yang memegang kendali perekonomian keluarga, para perempuan tau betul kondisi perekonomian keluarganya. Oleh sebab itu, karena kondisi perekonomian keluarga yang pas-pasan, maka para perempuan memutuskan untuk bekerja membantu suami berkebun. Selain membantu suami bekerja sebagai petani kelapa, mereka juga bekerja sebagai petani yang menanam sayur-sayuran, cabe, umbi-umbian sebagai pengganti beras. Hal ini dikarenakan harga kebutuhan pokok yang mahal, sehingga untuk mengurangi jumlah pengeluaran, dan menyesuaikan dengan pendapatan keluarga. Seperti yang diungkapkan responden, ibu Darmi (49 tahun) : *“saya bekerja sebagai petani kelapa untuk membantu suami saat panen kelapa. Karena lahan perkebunan kami tidak banyak dan tidak terlalu luas, maka setelah panen suami saya bekerja juga sebagai nelayan. Karena sebagai ibu rumah tangga yang memegang kendali perekonomian keluarga, saya tau betul bagaimana kondisi perekonomian keluarga kami. Seperti yang sudah saya katakan tadi, kebun kami tidak luas, dan tidak banyak, oleh karena itu hasil yang kami dapatkan pun pastinya tidak banyak. Dengan hasil yang tidak seberapa, sangat tidak mungkin jika kami harus membayar pekerja lagi. Sehingga, saya memutuskan untuk bekerja di kebun, agar dapat membantu pekerjaan suami saya, agar kami tidak perlu membayar pekerja lagi.”*

Faktor Pendorong Perempuan (Ibu Rumah Tangga) Bekerja.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan responden saat wawancara, yaitu ibu Selfi (55 tahun) : *“saya bekerja sebagai petani kelapa hanya untuk membantu suami. Setelah mengurus anak-anak dan membereskan rumah, daripada bosan, saya memilih untuk ikut suami ke kebun untuk bantu-bantu apa saja yang bisa saya kerjakan. Walaupun tidak memiliki pendapatan dan tidak bisa meningkatkan pendapatan keluarga kami, setidaknya saya bisa membantu mengurangi pengeluaran keluarga, karena dengan saya membantu suami saya bekerja, kami tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar pekerja. jadi saya bekerja sebagai petani kelapa karena memang keinginan saya.”*

Faktor-faktor yang mendorong perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai petani, berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Ekonomi keluarga

Didalam sebuah keluarga, umumnya yang memegang kendali sebagai pencari nafkah adalah suami. Sumber pendapatan di dalam sebuah keluarga umumnya berasal dari suami, karena suami yang bekerja untuk memenuhi dan bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarganya. Hal ini tentu berlaku bagi keluarga yang kepala keluarganya memiliki penghasilan cukup, atau minimal memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang menjamin. Namun tentunya hal ini tidak berlaku bagi keluarga masyarakat di pedesaan, seperti di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma yang sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan tidak menetap. Saat musim panen tiba mereka bekerja sebagai petani, setelah panen mereka bekerja sebagai nelayan, bahkan bekerja sebagai buruh kasar yang merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal inilah yang mendorong perempuan untuk menolong suami, menopang ekonomi keluarga.

2. Tingkat pendidikan yang rendah

Di era modern ini, sudah tak jarang lagi kita jumpai perempuan yang bekerja. Bahkan ada banyak perempuan yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding laki-laki. Banyak perempuan yang memiliki gelar dan karir yang lebih baik dari laki-laki. Hal ini

tentunya didukung oleh seberapa tinggi tingkat pendidikan yang ia miliki. Seperti yang sering terjadi di era modern ini, diaman semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil pula peluang untuk memiliki pekerjaan tetap. Hal ini terlihat jelas pada pekerja perempuan petani kelapa di desa Ammat kecamatan Tampan'Amma yang sebagian besar tingkat pendidikannya jauh dari perempuan di perkotaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Joice (37 tahun) kepada peneliti :

"Saya bekerja sebagai petani kelapa untuk membantu suami karena untuk mengurangi jumlah pengeluaran keluarga kami. Kami tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar pekerja karena saya dan anak-anak ikut membantu suami dalam proses panen hingga pengolahan kelapa menjadi kopra. Saya tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga saya tidak memiliki pendapatan, karena sangat sulit mencari pekerjaan di desa seperti ini, apalagi untuk saya yang hanya lulusan SMP. Selain membantu suami sebagai petani kelapa, saya juga menanam sayur-sayuran, cabe, singkong, dan umbi-umbian lain yang bisa menjadi makanan pokok pengganti nasi. Hal ini saya lakukan karena harga-harga barang di sini cukup mahal, sehingga saya memutuskan untuk menanam cabe, sayur dan lain-lain agar supaya tidak perlu membeli lagi, dan bisa mengurangi jumlah pengeluaran keluarga kami."

3. Jumlah tanggungan keluarga

Keluarga yang semakin banyak, dapat diartikan pengeluaran keluarga juga semakin bertambah. Jika jumlah pendapatan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan (ibu rumah tangga) yang harus bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anak atau jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga menentukan besar kecilnya pengeluaran keluarga. Seperti yang diungkapkan Ibu Heni (49 tahun) sebagai informan :

"Saya bekerja karena pendapatan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan kami, apalagi jumlah tanggungan dalam keluarga sangat besar. Saya memiliki 4 orang anak sebagai tanggungan. Pendapatan saya tidak besar, dan mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami, tapi dengan saya yang bekerja sebagai petani yang membantu suami sebagai petani, itu memberikan dampak besar terhadap keluarga kami. Dengan saya bekerja membantu suami sebagai petani kelapa, kami tidak perlu membayar pekerja lagi untuk membantu panen kelapa. Kebetulan ada dua anak saya yang sudah selesai kuliah, saya mempunyai pekerjaan sebagai seorang guru di salah satu sekolah, jadi bisa ikut membantu suami bekerja di kebun jika tidak sibuk. Dulu saat anak pertama dan anak kedua saya kuliah, saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota untuk membantu suami membiayai studi anak-anak. Gaji saya saat itu Rp 1.500.000, lumayan untuk membantu suami. Kalau sekarang, pendapatan saya paling hanya berkisar Rp 200.000 sampai Rp 300.000 sebulan, itupun jika sayur, cabe atau umbi-umbian hasil panen di kebun saya jual. Selebihnya saya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, saya hanya membantu suami. Hasil tanaman di kebun bisa mengurangi jumlah pengeluaran kami tiap bulan."

Selain perempuan yang bekerja untuk membantu suami karena jumlah tanggungan dalam keluarga lumayan banyak, ada juga perempuan yang memilih untuk tidak bekerja karena memang tidak ada lapangan pekerjaan, dan juga jumlah tanggungan didalam keluarga mereka tidak banyak. Hal ini tentu tidak memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi keluarga, karena sumber pendapatan keluarga hanya berasal dari suami. Selain perempuan yang bekerja sebagai petani kelapa, di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma ada beberapa perempuan yang memilih untuk tidak bekerja karena pendapatan suami mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga jumlah tanggungan didalam keluarga tidak banyak. Seperti yang diungkapkan responden, ibu Sarce (39 Tahun) :

"Saya tidak memiliki pendapatan karena saya memang tidak bekerja, saya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga. Alasan saya tidak bekerja karena pendapatan suami saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Kami juga hanya memiliki satu orang anak yang baru berusia 7 tahun, jadi tidak banyak tanggungan. Suami saya bekerja sebagai petani kelapa, selain itu juga menjual ikan yang kami beli dari nelayan, kemudian dijual lagi ke

desa-desa lain untuk mencari keuntungan. Jadi, untuk sekarang saya memang tidak bekerja, tapi mungkin nanti jika jumlah tanggungan didalam keluarga kami semakin banyak, dan pendapatan suami saya tidak mencukupi, mungkin saya akan bekerja.”

Dari jawaban para responden, peneliti bisa melihat sebesar apa pengaruh jumlah tanggungan dalam sebuah keluarga terhadap keputusan perempuan (ibu rumah tangga) untuk bekerja membantu suami. Semakin besar pendapatan suami, semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, semakin kecil pula kemungkinan perempuan untuk bekerja.

4. Untuk mengisi waktu luang

Didalam kehidupan sehari-hari, banyak kita jumpai perempuan yang bekerja karena memang ingin menyalurkan bakat yang ia miliki, atau sekedar mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bisa menghasilkan uang. Hal ini sering kita jumpai di perkotaan, dimana dengan memanfaatkan perkembangan zaman, banyak perempuan yang bekerja dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Banyak perempuan yang menyalurkan bakatnya, atau hobinya dengan berjualan online. Hal ini juga terjadi didaerah pedesaan dengan, tapi bedanya mereka tidak dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi karena keterbatasan jaringan internet. Mereka mengisi waktu luang dengan berjualan kue, sayur, dan sebagainya agar bisa memperoleh pendapatan. Seperti yang diungkapkan responden, ibu Alfiany (25 tahun) :

“Saya memilih bekerja bukan karena pendapatan suami saya tidak cukup, tapi saya memilih bekerja untuk menyalurkan hobi saya yaitu berjualan. Saya berjualan mi cakalang sudah hampir satu tahun. Sebelum saya jualan mi cakalang, saya hanya mengurus anak dan suami, dan otomatis saya tidak memiliki pendapatan, jadi saya merasa bosan. Akhirnya saya mencoba jualan mi cakalang, dan ternyata pendapatannya lumayan. Dari hasil jualan ini, saya bisa memperoleh Rp 500.000-Rp 600.000 per bulan. Lumayan untuk membeli keperluan anak sehari-hari. Saya memiliki satu orang anak, yang berusia 2 tahun jadi tanggungan didalam keluarga tidak begitu besar. Saya juga mendapatkan dukungan penuh dari suami untuk bekerja sebagai penjual mi. Jadi dengan pendapatan saya, saya bisa membeli beberapa barang pribadi tanpa harus meminta uang dari suami saya. Saya merasa senang karena bisa menyalurkan bakat saya, sekaligus bisa mendapatkan uang.”

Dengan memanfaatkan keahlian dalam suatu bidang, atau dengan memanfaatkan hobi, perempuan (ibu rumah tangga) di desa Ammat bisa memperoleh pendapatan dan bisa membantu suami dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi oleh Petani Kelapa Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga

Setiap pekerjaan memiliki hambatan atau kendala yang membutuhkan kerja keras dan pengorbanan untuk melakukannya. Baik itu bagi perempuan maupun laki-laki. Sama halnya dengan yang dihadapi para pekerja perempuan petani kelapa yang ada di desa Ammat, Kecamatan Tampan'Amma. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa kendala yang dihadapi para perempuan petani kelapa di desa Ammat :

1. Kemampuan Fisik

Menurut Amelia Fauziah (McGill IAIN 2208),perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial budaya (gender) yang kemudian membentuk peran-peran sosial. Seperti yang kita lihat saat ini, peran laki-laki dalam pekerjaan di masyarakat yang berada pada garis kemiskinan, biasanya laki-laki bekerja dengan kekuatan fisik, seperti menjadi tukang bangunan, pekerja kebersihan dan lainnya yang termasuk dalam pekerjaan yang berat. Sepertinya hal ini tidak cocok secara kultural, dan kodrat perempuan untuk melakukan hal seperti itu. Tapi berbeda dengan kenyataan saat ini, jenis pekerjaan saat ini telah menuntun laki-laki dan perempuan kedalam dunia pekerjaan yang sama.

Hal ini terlihat jelas pada pekerja perempuan petani kelapa di desa Ammat, dimana dengan kemampuan fisik perempuan yang tidak sekuat laki-laki, harus bisa menyesuaikan dengan kondisi pekerjaan yaitu sebagai petani kelapa untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Mereka harus menyesuaikan kemampuan fisik

dengan laki-laki, karena untuk menjadi petani kelapa dibutuhkan tenaga ekstra, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Kondisi tempat kerja

Bagi para pekerja perempuan petani kelapa, kondisi tempat kerja sangatlah berpengaruh terhadap pekerjaan mereka. Karena profesi mereka sebagai petani kelapa, maka mereka harus bekerja di kebun dengan lokasi yang jauh dari kata “wajar” untuk ukuran perempuan. Kebun tempat mereka bekerja bejarak 2-3 kilo meter dari rumah, dengan kondisi jalan yang becek, dan melewati bukit. Dalam proses panen kelapa, perempuan petani kelapa mengumpulkan satu persatu kelapa yang sudah di ambil para suami. Mereka harus menggunakan tenaga ekstra untuk bisa membantu suami mereka dalam bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

3. Ibu Pekerjaan rumah

Pada dasarnya, seorang istri bertugas adalah mengurus anak dan suami, dan juga mengurus rumah. Tapi, bagi perempuan yang akhirnya memilih untuk bekerja, mereka harus mampu untuk membagi waktu antara menjadi pekerja dan menjadi istri. Mereka harus menjalankan dua peran sekaligus tanpa harus mengorbankan salah satunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu pekerja di desa Ammat, mereka mengaku bahwa mereka sulit membagi waktu, karena pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan mengurus anak merupakan tugas utama yang lumayan menyita waktu dan tenaga. Tapi untungnya, peran mereka dalam pekerjaan hanya untuk membantu suami, jadi hal ini tidak begitu berdampak terhadap pendapatan keluarga.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Peran pekerja perempuan (ibu rumah tangga) petani kelapa untuk peningkatan ekonomi keluarga di desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma memberikan bantuan yang sangat besar untuk ekonomi keluarga. Meskipun sebagian besar hanya bekerja untuk mmbantu suami sebagai petani kelapa, namun hal itu jelas berdampak terhadap pendapatan keluarga, kerena dengan perempuan yang ikut berperan sebagai petani, mereka tidak perlu membayar pekerja, sehingga pendapatan hasil panen kelapa bisa sepenuhnya untuk keluarga. Dan juga peran perempuan yang berkebun menanam sayuran, cabe, dan umbi-umbian guna mengurangi pengeluaran keluarga juga memberikan dampak besar terhadap peningkatan ekonomi keluarga mereka.

Kendala-kendala yang dihadapi para pekerja perempuan petani kelapa seperti kemampuan fisik, kondisi tempat kerja, dan juga pekerjaan rumah yang menghambat para perempuan untuk bekerja sebagai petani kelapa dalam membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Saran

Pemerintah setempat sekiranya bisa memperhatikan para pekerja perempuan petani kelapa, khususnya yang bekerja hanya untuk membantu suami di desa Ammat kecamatan Tampan'Amma, dengan memberikan informasi tentang pengembangan ekonomi yang kreatif bagi para ibu-ibu yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga dan membantu suami di kebun, agar mereka juga dapat berwirausaha dan membangun usaha sendiri. Kepada pekerja perempuan (ibu rumah tangga) di desa Ammat dalam hal bekerja sebagai petani kelapa, sebagai penjual kue, dan sebagainya, sekiranya dapat menjalankan perannya dengan baik. Baik sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai pekerja. Harapannya bisa mempertahankan pekerjaannya, agar bisa meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, sekaligus juga tetap bertanggung jawab dengan tugas utama sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Aswiyati, I. 2016. tentang “Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah Tangga keluarga petani di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat.
- Batty, Zarina. 1987. “Economic Contribution of Women to the household budget; a case study of beedi industry”. New Delhi. Sage Publications India Pvt.
- BPK RI 2008, <https://sulut.bpk.go.id/pemerintah-kabupaten-kepulauan-talaud/>.
- Burges dkk (1963). Tentang pengertian keluarga.
- Ilham Alhaq Hazani dkk. “Peran Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang”.
- Kardini Luh Ni. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani”. *Jurnal sewaka bhakti lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas hindu Indonesia Denpasar*, volume 4 nomor 1 (April 2020).
- Kimbal, Rahel Widiawati. “peran media sosial di kalangan pekerja perempuan dalam penguatan manajemen usaha industri kecil” (2020).
- Salaa Jeiske (2015). “peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa ratohan kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”.
- Sudirman, Dadang. “Kontribusi dan Motivasi Pekerja Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” dalam *AI-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora* Volume 1 no 2
- Sumarsono (2003). Tentang pengertian tenaga kerja.
- Tindagen Meigi dkk. “peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus : perempuan pekerja sawah di desa lemoh barat kecamatan tombariri timur kabupaten Minahasa”. *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*. Volume 20 no.03 tahun 2020.
- Tuwa Darmina. “peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik”. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e)* Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018).
- White dan Hastuti. E.L. 1980. Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat Didua Desa di Jawa Barat. Bogor. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. Working paper no.08
- Yulianti Uci. “analisis peran ganda wanita sebagai pekerja paruh waktu pada masyarakat pedesaan di kecamatan Junrejo kota Batu”. *JurnalPerempuandanAnak(JPA)* Vol.2 No.2, Agustus 2019.